

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Jadikan
Semua Perbuatannya
Bernilai Ibadah
di Sisi Allah ﷻ



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-87

Seri Tafsir
Buku ke-87

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Jadikan

Semua Perbuatannya

Bernilai Ibadah

di Sisi Allah سُبْحَانَ اللَّهِ
وَتَعَالَى



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

Jadikan Semua Perbuatanmu Bernilai Ibadah
di Sisi Allah ﷻ

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 16 halaman)

Edisi

Sya'ban 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-87

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi

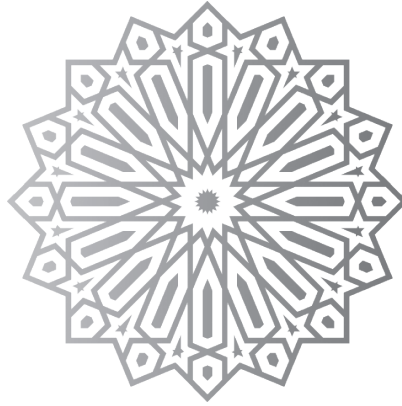


Jadikan Semua Perbuatanmu Bernilai Ibadah di Sisi Allah ﷻ	1
1. Tafsir Ayat Secara Umum	3
2. Hukum Ibadah Kepada Allah ﷻ	4
3. Makna Ibadah	5
4. Kandungan Ibadah	8



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Jadikan Semua Perbuatanmu Bernilai Ibadah di Sisi Allah ﷻ



Hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa kita diciptakan oleh Allah agar beribadah kepada-Nya. Dengan beribadah hanya kepada Allah akan dapat memberikan ketenangan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Ibadah bukan hanya menjalankan rukun Islam saja, tetapi luas cakupannya. Yaitu meliputi semua amalan hati, perkataan dan perbuatan yang diridhai oleh Allah ﷻ, serta melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

Kalau kita mau menelaah di dalam al-Qu'ran dan hadits yang shahih, semua tingkah laku manusia telah dibahas, baik dari sebelum tidur sampai terbangun. Maka tidak ada alasan bagi orang yang sehat akalnya lalu mengatakan, bahwa saya tidak bisa beribadah. Karena selagi masih hidup, pasti dia punya niat dalam hati, bisa berkata dan beramal. Jika tiga rangkain hidup

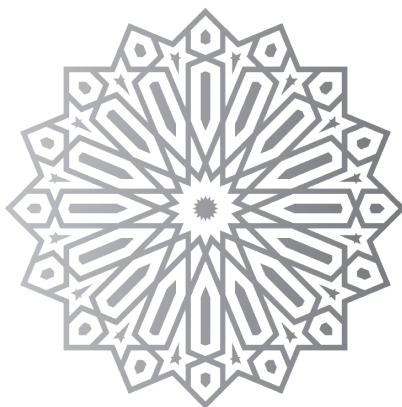
kita ini sesuai dengan syariat Allah, maka akan dinilai sebagai ibadah kepada-Nya. Sebaliknya, jika melanggar, akan mendapatkan hukuman atau adzab. Oleh sebab itu, mari kita simak makna hakikat ibadah, agar kita bisa beribadah sesuai kemampuan kita.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”
(QS. adz-Dzariyat: 56-58)





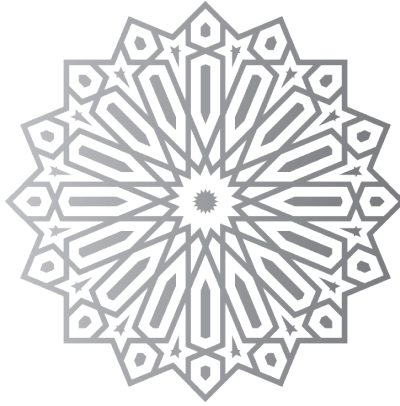
Tafsir Ayat Secara Umum

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Sesungguhnya Aku (Allah) menciptakan mereka agar Aku memerintah mereka untuk beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku butuh mereka.”¹

Jadi, ibadah kita kepada Allah ﷻ, itu kebutuhan kita untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, bukan Allah yang butuh kepada kita. Sebab, akhir ayat ini menjelaskan bahwa Allah Mahakaya dan Mahakuat.



1 *Tafsir Ibnu Katsir* 7/425



Hukum Ibadah Kepada Allah ﷻ

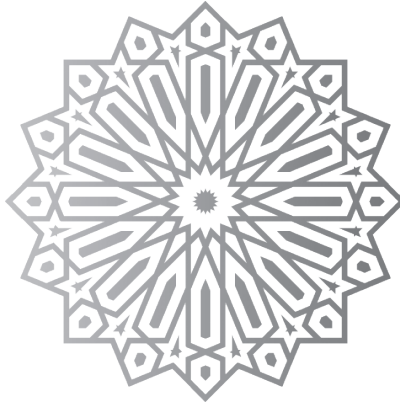
Hukum beribadah kepada Allah ﷻ adalah wajib ‘ain. Dalilnya ialah ayat di atas dan hadits Rasulullah ﷺ,

قَالَ اللَّهُ: ”يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأُ صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا تَفَعَّلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أُسُدَّ فَقْرَكَ.“

“Bahwa Allah ﷻ telah berfirman (hadits qudsi), ‘Hai anak Adam, tekunlah beribadah kepada-Ku, niscaya Akuenuhi dadamu dengan kekayaan dan Aku tutup kefakiranmu. Jika kamu tidak melakukannya, Aku akan memenuhi dadamu dengan kesibukan dan Aku tidak mau menutup kefakiranmu.’”²



2 HR. Ahmad: 8930, dishahihkan oleh al-bani dalam *ash-Shahihah*: 1353, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ



Makna Ibadah

Pengertian ibadah menurut bahasa adalah:

الْخُضُوعُ وَالذُّلُّ وَالطَّاعَةُ

*“Tunduk, merendahkan diri dan taat.”*³

Sedangkan menurut istilah syar’i ialah seperti yang dijelaskan oleh para ulama semisal di bawah berikut:

Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata,

الْعِبَادَةُ إِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ
الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ

“Ibadah, adalah sebuah istilah yang meliputi segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, berupa ucapan maupun

3 Kitab al-Kulliyat 1/1458, Abul Baqa' al-Kafumi

perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi.”⁴

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata,

وَمَدَارُهَا عَلَى خَمْسِ عَشْرَةَ قَاعِدَةً مَنْ كَمَّلَهَا كَمَّلَ مَرَاتِبَ الْعُبُودِيَّةِ وَبَيَانُ ذَلِكَ: أَنَّ الْعِبَادَةَ مُنْقَسِمَةٌ عَلَى الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ وَالْأَحْكَامِ الَّتِي لِلْعُبُودِيَّةِ خَمْسَةٌ: وَاجِبٌ وَمُسْتَحَبٌّ وَحَرَامٌ وَمَكْرُوهٌ وَمُبَاحٌ وَهُنَّ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ

“Ibadah berporos pada lima belas patokan. Barangsiapa dapat menyempurnakan itu semua, dia telah menyempurnakan tingkatan-tingkatan penghambaan (ubudiyah). Keterangannya sebagai berikut: Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Sedangkan hukum-hukum yang berlaku dalam kerangka ubudiyah itu terbagi lima: wajib, mustahab/sunnah, haram, makruh dan mubah. Masing-masing hukum ini berlaku meliputi isi hati, ucapan lisan dan perbuatan anggota badan.”⁵

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata,

وَعِبَادَتُهُ هِيَ طَاعَتُهُ بِفِعْلِ الْمَأْمُورِ وَتَرْكِ الْمَحْظُورِ وَذَلِكَ هُوَ حَقِيقَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ لِأَنَّ مَعْنَى الْإِسْلَامِ: الْأَسْتِسْلَامُ لِلَّهِ تَعَالَى الْمُتَضَمِّنُ غَايَةَ الْإِنْفِيَادِ وَالذَّلَّ وَالْخُضُوعِ أَنْتَهَى

“Makna ibadah kepada-Nya, yaitu menaati-Nya dengan cara melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Itulah hakikat ajaran agama Islam. Sebab, makna Islam

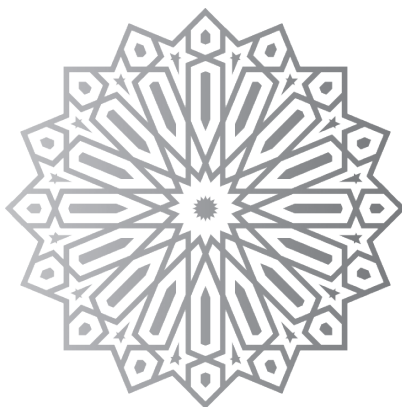
4 Al-'Ubudiyah 1/3

5 Fathul-Majid 1/14

adalah menyerahkan diri kepada Allah ﷻ yang mengandung puncak ketundukan, perendahan diri dan kepatuhan.” Selesai ucapan Ibnu Katsir.⁶



6 *Fathul-Majid* 1/14



Kandungan Ibadah

Syaikh Abdullah bin Abdulaziz al-Jibrin حفظه الله berkata, “Ibadah mengandung dua pembahasan:

1. Ibadah Mah-dhah (الْعِبَادَةُ الْمَحْضَةُ)

Artinya, ibadah murni. Sedangkan maksudnya:

وَهِيَ الْأَعْمَالُ وَالْأَقْوَالُ الَّتِي هِيَ الْعِبَادَةُ الَّتِي هِيَ عِبَادَاتٌ مِنْ أَصْلِ
مَشْرُوعِيَّاتِهَا وَالَّتِي دَلَّتِ الدَّلِيلُ مِنَ النَّصُوصِ أَوْ غَيْرِهَا عَلَى تَحْرِيمِ
صَرْفِهَا لِغَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى

Adalah amal dan ucapan yang merupakan jenis ibadah sejak asal disyariatkannya bersumber dari dalil nas (al-Qur'an dan as-Sunnah) atau selainnya, yang tidak boleh diniatkan selain Allah Ta'ala.⁷

7 Ad-Din al-Khalis 1/215

Ibadah mah-dhah ini meliputi:

Pertama: Ibadah hati (*الْعِبَادَةُ الْقَلْبِيَّةُ*). Ibadah ini terbagi menjadi dua; ucapan hati dan amalan hati.

Sedangkan perkataan hati dinamakan *إِعْتِقَادِيَّةٌ* , seperti meyakini bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah ﷻ, bahwa selain Allah tidak berhak diibadahi, atau mengimani nama dan sifat Allah juga rukun iman yang lainnya.

Sedangkan maksud amalan hati, seperti ihlas beramal hanya karena Allah ﷻ, mencintai Allah, berharap pahala dan takut siksa-Nya, bertawakal hanya kepada Allah, dan yang lainnya.

Kedua: Ibadah lisan (*الْعِبَادَةُ الْقَوْلِيَّةُ*). Ibadah lisan ini banyak sekali macamnya, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, membaca al-Qur'an, berdzikir kepada Allah ﷻ dengan membaca tasbih, tahmid, takbir dan lainnya.

Ketiga: Ibadah badan (*الْعِبَادَةُ الْبَدَنِيَّةُ*) semisal; shalat, rukuk, sujud, puasa, haji, thawaf, jihad dan lainnya.

Keempat: Ibadah harta (*الْعِبَادَةُ الْمَالِيَّةُ*) semisal: mengeluarkan zakat, sedekah, menyembelih hewan, bernadzar, mengeluarkan sebagian harta.⁸

2. Ibadah yang Bukan Murni (*الْعِبَادَةُ غَيْرُ الْمَحْضَةِ*)

Adapun maksudnya:

هِيَ الْأَعْمَالُ وَالْأَقْوَالُ لَيْسَتْ هِيَ عِبَادَاتٍ مِنْ أَصْلِ مَشْرُوعِيَّتِهَا وَلَكِنَّهَا

8 *Madarik ash-Shalihin* 1/123, 133, Ibnul Qayim

تَتَحَوَّلُ بِالتَّيَّةِ الصَّالِحَةِ إِلَى عِبَادَةٍ

Yaitu amalan dan perkataan yang pada asalnya bukan ibadah (seperti di atas yang sudah ditentukan waktu, tempat, caranya dan tidak menerima perubahan penambahan atau pengurangan). Akan tetapi berubah menjadi ibadah karena niatnya yang baik (mencari ridha Allah).

Dijelaskan oleh Syaikh al-Jibrin حَفَظَهُ اللهُ maksud ibadah ghairu mah-dhah ini, “Yaitu perkataan dan amalan jika dikerjakan karena ingin mencari ridha Allah عَلَيْهِ maka berubah menjadi ibadah. Dia mendapat pahala. Sebaliknya, jika dikerjakan dengan niat jelek atau maksiat, dia berdosa.

Misalnya: Jual beli hukumnya mubah, tetapi jika keuntungannya diniatkan untuk maksiat kepada Allah, atau makan dan minum agar badannya kuat untuk mencuri harta orang, atau mempelajari ilmu yang mubah seperti ilmu kedokteran atau keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan dengan cara yang haram, maka semua amal mubah ini berubah menjadi maksiat dan haram karena niatnya yang jelek.

Begitu juga sebaliknya, jika jual beli, makan dan minum atau mempelajari ilmu duniawi tidak disertai niat untuk berbuat jahat atau berbuat baik, maka amal itu tetap pada asalnya; tidak menuju kepada ketaatan, tidak pula pindah kepada kemaksiatan.”⁹

Mari amalan kita yang mubah ini, kita ubah niatnya untuk mencari pahala dan gunakan sebagai sarana untuk ibadah. Sebaliknya, jangan sampai perkataan dan perbuatan yang mubah

9 Tashil al-Aqidah al-Islamiyyah 1/39

kita menuju kepada perbuatan dosa, sehingga kita mendapatkan adzab-Nya *-na'udzubillahi min dzalik-*. Inilah pentingnya meluruskan niat.

Kebalikannya, amal yang haram tidak boleh diniatkan untuk ibadah. Semisal mencuri namun hasilnya untuk membangun masjid. Hal itu karena Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah Mahabaik. Dia tidak menerima kecuali yang baik.”¹⁰

Ibadah ghairu mah-dhah ini meliputi:

Pertama: Mengerjakan yang wajib dan sunnah yang asalnya bukan ibadah mah-dhah.

Contoh: Orang menafkahi dirinya, menafkahi istri dan anak, membayar utang, menikah, birul walidain, menjamu tamu.

Ini dikatakan ibadah ghairu mah-dhah, karena tidak terikat dengan waktu dan kadarnya. Jika orang muslim melaksanakan yang wajib dan perkara sunnah di atas (berniat) untuk mencari pahala, seperti makan berniat agar kuat ibadah, menafkahi istri dan anak berniat agar mereka semangat beribadah, atau mengantarkan orang tua yang tidak mampu berjalan agar sampai ke rumahnya dengan niat mendapatkan pahala, menikah dengan tujuan agar bisa menjaga syahwatnya yang haram dan agar dia tenang beribadah kepada Allah, maka mereka meraih pahala dengan kesepakatan para ulama as-Sunnah.¹¹

10 HR. Muslim: 2393, dari Abu Hurairah رضي الله عنه

11 *Majmu' al-Fatawa* 10/171,172

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا ، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ »

Dari Sa'd bin Abu Waqqash رضي الله عنه dia mengabarkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya tidaklah kamu menafkahkan suatu nafkah dengan mengharap wajah Allah, kecuali kamu akan diberi pahala termasuk sesuatu yang kamu suapkan ke mulut istrimu.”¹²

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ فَقُلْتُ عَنِ النَّبِيِّ فَقَالَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا ، كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً »

Dari Abu Mas'ud al-Anshari رضي الله عنه berkata, “Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, ‘Jika seorang muslim memberi nafkah kepada keluarganya dengan niat mengharap pahala, maka baginya hal itu adalah sedekah.’”¹³

Demikian juga kisah tiga orang yang terperangkap di gua, dalam hadits tersebut masing-masing bertawasul kepada Allah ﷻ dengan amal shalihnya. Maka salah satunya bertawasul kepada Allah dengan amalnya berbuat baik kepada kedua orang tua karena mencari ridha Allah. Yang kedua memberi gaji pegawainya

12 HR. al-Bukhari: 56, 1/107

13 HR. al-Bukhari: 5036, 5/2047

setelah dikembangkan gajinya dan belum diberikan sebelumnya karena mencari ridha Allah, dst.

Hadits ini berbunyi, “Ketika tiga orang laki-laki sedang berjalan, tiba-tiba hujan turun hingga mereka berlindung ke dalam sebuah gua di suatu gunung. Tanpa diduga sebelumnya, ada sebuah batu besar jatuh menutup mulut gua dan mengurung mereka di dalamnya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, ‘Ingat-ingatlah amal shalih yang pernah kalian lakukan hanya karena mencari ridha Allah. Setelah itu, berdoa dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan perantaraan amal shalih tersebut. Mudah-mudahan Allah hilangkan kesulitan kalian.’ Tak lama kemudian seorang dari mereka berkata,

اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَامْرَأَتِي وَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ
أَرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ فَبَدَأْتُ بِوَالِدَيْ فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ
بَنِي وَأَنَّهُ نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمِ الشَّجَرِ فَلَمْ آتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ
نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ بِالْحِلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا
أَكْرَهُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْقِيَ الصَّبِيَّةَ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ
يَتَضَاغُونَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِي وَذَأْبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ
كُنْتُ تَعْلَمُ أُنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً نَرَى
مِنْهَا السَّمَاءَ. فَفَرَجَ اللَّهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ.

‘Ya Allah, dulu saya mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia. Selain itu, saya juga mempunyai seorang istri dan beberapa orang anak yang masih kecil. Saya menghidupi mereka dengan menggembalakan ternak. Apabila pulang dari menggembala,

saya segera memerah susu dan saya dahulukan untuk kedua orang tuaku. Lalu saya berikan air susu tersebut kepada kedua orang tua saya sebelum anak-anak saya. Suatu ketika, tempat penggembalaan saya jauh, hingga saya baru pulang pada sore hari. Kemudian saya dapati kedua orang tua saya sedang ter-tidur pulas. Lalu seperti biasa, saya segera memerah susu dan setelah itu saya membawanya ke kamar kedua orang tua saya. Saya berdiri di dekat keduanya serta tidak membangunkan me-reka dari tidur. Akan tetapi, saya juga tidak ingin memberikan air susu tersebut kepada anak-anak saya sebelum diminum oleh ke-dua orang tua saya, meskipun anak-anak saya telah berkerumun di telapak kaki saya untuk meminta minum karena rasa lapar yang sangat. Keadaan tersebut saya dan anak-anak saya jalankan dengan sepenuh hati hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa saya melakukan perbuatan tersebut hanya untuk mengharap ridha-Mu, maka bukakanlah suatu celah untuk kami hingga kami dapat melihat cahaya!’ Akhirnya Allah ﷻ membuka celah gua berkat adanya amal perbuatan baik tersebut, hingga mereka dapat melihat langit...”¹⁴

Kedua: Meninggalkan perkara haram karena mencari ridha Allah ﷻ.

Contoh: Meninggalkan penghasilan riba, tidak mencuri, tidak menipu dan perkara haram lainnya. Jika orang muslim men-inggalkannya karena takut siksaan Allah, ingin mencari pahala juga karena dia tahu itu larangan Allah, maka dia dinilai ibadah dan mendapatkan pahala.¹⁵

14 HR. Muslim: 7125, 4/2098 [Syamilah], dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه

15 *Majmu' al-Fatawa* 10/738

Adapun dalil yang menjelaskan perkara di atas adalah sabda Rasulullah ﷺ,

« يَقُولُ اللَّهُ إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا ، فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً ، فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ »

“Allah berfirman (hadits qudsi), ‘Jika seorang hamba-Ku ingin melakukan kejahatan maka janganlah kalian catat hingga dia melakukannya. Jika dia melakukannya maka catatlah yang semisalnya. Jika dia meninggalkannya karena Aku maka catatlah satu kebaikan baginya. Jika dia berniat melakukan kebaikan sedang dia belum melakukannya maka catatlah satu kebaikan baginya. Jika dia melakukannya maka catatlah sepuluh kebaikan baginya, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat.’”¹⁶

Ketiga: Mengerjakan perkara yang mubah mencari ridha Allah ﷻ.

Misal: Tidur, makan, jual beli dan contoh lainnya yang termasuk usaha manusia. Ini semua menurut asal hukumnya adalah halal. Jika orang muslim mengerjakannya disertai niat untuk menguatkan ketaan dia kepada Allah ﷻ dan semisalnya maka termasuk ibadah. Dia mendapatkan pahala di sisi Allah ﷻ.

Adapun dalil yang menunjukkan perkara di atas, adalah hadits Sa’d dan Abu Mas’ud رضي الله عنهما yang telah disebut di atas, dan

16 HR. al-Bukhari 6/2724, dari Abu Hurairah رضي الله عنه

perkataan sahabat Mu'adz رضي الله عنه tatkala ditanya oleh sahabat Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه,

قَالَ فَكَيْفَ تَقْرَأُ أَنْتَ يَا مُعَاذُ قَالَ أَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ فَأَقُومُ وَقَدْ قَضَيْتُ
جُزْئِي مِنَ التَّوْمِ ، فَأَقْرَأُ مَا كَتَبَ اللَّهُ لِي ، فَأَحْتَسِبُ نَوْمِي كَمَا أَحْتَسِبُ
قَوْمِي

Maka dia bertanya, “Wahai Mu’adz, bagaimana engkau membaca al-Qur’an?” Jawab Mu’adz, “Saya tidur di awal malam kemudian saya bangun. Aku laksanakan hak tidurku dan aku baca apa yang Allah tetapkan bagiku. Aku berharap pahala dari tidurku sebagaimana berharap pahala dari shalat malamku.”¹⁷

Berkata Syaikh Abdullah al-Jibrin حفظه الله, “Dalil di atas menunjukkan bahwa ibadah mencakup kehidupan manusia semuanya dan mencakup ibadah atau agama semuanya, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab ad-Durar as-Saniyyah (2/290). Itu semua menunjukkan pentingnya masalah ibadah. Oleh karena itu, tujuan utama Allah ﷻ menciptakan jin dan manusia agar beribadah kepada Allah ﷻ, sebagaimana ayat di atas QS. adz-Dzariyat ayat 56, yaitu Allah ﷻ menciptakan mereka untuk menguji ibadah mereka dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. (Silakan baca Majmu’ al-Fatawa 8/40 Ibnu Taimiyyah رحمته الله.)”

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Lebih lengkapnya bisa dirujuk dalam kitab Syarh Tashil al-‘Aqidah al-Islamiyyah oleh Prof. Dr. Abdullah bin Abdulaziz al-Jibrin حفظه الله.

17 Shahih al-Bukhari 4/1578, Kitab al-Maghazi no. 4341 [Syamilah]

Buku “Jadikan Semua Perbuatanmu Bernilai Ibadah di Sisi Allah” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. mengajak pembaca memahami makna ibadah secara luas dan menyeluruh. Buku ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah, namun ibadah tidak terbatas pada ritual mahdhah seperti shalat dan puasa saja. Melalui penjelasan tafsir Al-Qur’an, hadits shahih, serta pendapat para ulama seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Katsir, penulis menjelaskan bahwa seluruh amal hati, ucapan, dan perbuatan yang diridhai Allah dapat bernilai ibadah jika dilakukan sesuai syariat dan dengan niat yang benar.

Lebih jauh, buku ini menguraikan pembagian ibadah menjadi ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah, serta menunjukkan bagaimana aktivitas sehari-hari yang mubah—seperti bekerja, makan, tidur, berniaga, dan menafkahi keluarga—dapat berubah menjadi ibadah yang berpahala apabila diniatkan untuk mencari ridha Allah. Dengan bahasa yang sistematis dan dalil yang kuat, buku ini mendorong pembaca untuk meluruskan niat, menjauhi yang haram, dan menjadikan seluruh aspek kehidupan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ